

BAB II

TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT

A. Deskripsi Pustaka

1. Tokoh Agama

a. Pengertian Peran

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” diartikan dengan “bagian yang dimaninkan oleh seorang pemain”. Selain itu juga dapat diartikan dengan “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa atau kejadian”.¹

Sedangkan Soejono Soekamto mengatakan bahwa peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.²

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang atau individu yang sesuai dengan posisi individu dalam kehidupan agama dan masyarakat, yang timbul setelah adanya proses pemberian penyuluhan yang diberikan baik secara *formal* (langsung) maupun secara *informal* (tidak langsung). Peran yang didasarkan pada *preskripsi* (ketentuan), dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan penyuluh yang menyangkut pada mereka sendiri atau harapan orang lain.³

Pemahaman di atas mengenai kata peran, Penulis memberikan makna bahwa peran disini merupakan salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang dalam usaha membeikan sebuah bimbingan atau informasi tentang agama

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, Hal. 854

² Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, Hal. 269

³ Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debora Ina R.L. (1998) (ali bahasa), Jakarta: EGC

terhadap masyarakat dengan tujuan membangun kesadaran dan keaktifan kegiatan keagamaan di masyarakat.

b. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” diartikan sebagai pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya.⁴ Tokoh agama dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh agama Islam, bukan tokoh agama lain. Tokoh agama dipandang memiliki kedudukan sejajar dengan seorang *ulama*, kiai, *ustad*, ataupun *da'i*. Pandangan seperti ini memang tidak begitu melenceng, karena tugas dari aktivis tersebut sama-sama mencakup khazanah dakwah. Namun demikian, setiap para aktivis tersebut memiliki cakupan tanggung jawab yang berbeda-beda. Untuk itu penelitian ini mengangkat tokoh agama dalam sosok kiai dan ustad yang berada di suatu Desa, bukan pesantren. Sebagai pribadi yang dihormati dan dipercayai masyarakat karena riwayat pendidikan dan spiritualnya, kiai ataupun ustad mempunyai peranan yang cukup dominan terutama dalam keberagamaan. Perkataan dan perbuatan seorangnya selalu dijadikan sorotan untuk diteladani oleh masyarakat. Kepercayaan kelompok masyarakat terhadap tokoh agama didasarkan aktivitas nyata yang disaksikan dan dirasakan kelompok tersebut.

Hubungan antara kiai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka III, 1995, Hal. 165

tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kiai.⁵

Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kiai. *Pertama*, kiai adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuan yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya. *Kedua*, kiai biasanya bersal dari keluarga berada meskipun tidak jarang ditemukan kiai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memahami bahwa tokoh agama adalah seorang figur yang berkompeten dan mampu memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk ceramah ataupun tindakan tertentu dalam proses mencapai kehidupan beragama dan bersaudara. Tokoh agama lahir berdasarkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat timbul melalui wujud kesalehan tokoh agama dalam beribadah, berperilaku, dan menolong masyarakat. Jadi, tidak heran perilaku dan perbuatannya menjadi sorotan masyarakat.

c. Kompetensi Tokoh Agama

Seorang *da'i* begitu juga tokoh agama, dalam kegiatan keislaman bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai dinamisator, *problem solver*, motivator, dan teladan umat.⁷ Oleh karena itu, kualitas tokoh agama perlu ditingkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi diperoleh melalui proses pembelajaran, usaha keras dan melalui pengalaman.

⁵ Ending Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Keksaan*, LkiS, Yogyakarta , 2004, Hal. 97

⁶ *Ibid.*, Hal. 95-96

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, Hal. 101

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang secara harfiah berarti kemampuan atau kesanggupan.⁸ Kemampuan yang ada pada tokoh agama tidak berbeda dengan kompetensi *da'i*, ulama, ataupun kiai. Hal ini karena tugas pokok mereka adalah mensyiarkan nilai Islam kepada masyarakat yang terangkum dalam *amar ma'ruf nahimunkar*. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang tokoh agama adalah sebagai berikut :

1) Kompetensi Personal (Moral dan Intelektual)

Kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, *da'i* hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik. *Da'i* harus memiliki kesadaran bahwa ia merupakan seorang *prominent figure* di kalangan masyarakat karena segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat. Menumbuhkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara *muhasabah* (diri cermin). Kemampuan moralitas mengantarkan setiap pribadi membina tata pergaulan yang seimbang.⁹

Merujuk pada Rasulullah, para sahabat, dan ulama', sifat mulia atau akhlak terpuji, diantaranya ialah sifat memelihara diri dari keburukan (*'iffah*), benar atau jujur (*shidq*), berani (*syaja'ah*), tulus (*ikhlash*), rendah hati (*tawadlu'*), bersih hati, adil, luwes, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Seorang *da'i*, menurut Zakri, harus memiliki kualifikasi moralitas dan keluhuran budi pekerti Rasulullah Saw atau paling tidak mendekatinya. Tidak bisa tidak!¹⁰

Menurut Sayyid Quthub, dalam buku "Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)" karya A.

⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, Kencana, Jakarta, 2011, Hal. 77

⁹ Abdul Basit, *Op.Cit*, Hal. 102

¹⁰ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit*, Hal. 79

Ilyas Ismail dan Prio Hotman menjelaskan ada tiga akhlak yang sungguh penting bagi *da'i* agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam, yaitu kasih sayang (*rahmah*), integritas alias adanya kesatuan antara kata dan perbuatan (*muthabaqah bayn al-qaul wa al-fi'l*), dan kerja keras (*al-'amal al-jiddi*).¹¹ Disamping tiga akhlak yang telah dikemukakan, *da'i* memerlukan sifat lain yang amat penting, yaitu sifat sabar. Sifat sabar menurut Sayyid Quthub, merupakan perintah atau pesan Tuhan (*washiyyah*) yang selalu diulang-ulang menyertai setiap perintah dakwah (*taklif*).¹²

Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan tokoh agama pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah. Kemampuan intelektual juga memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam, baik menyangkut akidah, syariah, maupun muamalah.

Kemampuan intelektual juga dijelaskan dalam bukunya A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman bahwasannya menurut Yusuf Al-Qardhawi (ulama dunia) ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang *da'i*. *Pertama*, wawasan Islam, meliputi al-Qur'an, as-Sunah, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf (*tashawwuf*), dan *nizham* Islam. *Kedua*, wawasan sejarah, dari periode klasik, petengahan hingga modern. *Ketiga*, sastra dan bahasa. *Keempat*, ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan etika. *Kelima*, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, wawasan perkembangan-perkembangan dunia

¹¹ *Ibid.*, Hal. 82

¹² *Ibid.*, Hal. 100

kontemporer, meliputi perkembangan dunia Islam, dunia barat, perkembangan agama dan mazhab-mazhab pemikiran, serta perkembangan pergerakan Islam kontemporer.¹³

2) Kompetensi Sosial

Menurut Amin Abdullah dalam buku “Filsafat Dakwah” karya Abdul Basit bahwa isu-isu sosial kemanusiaan tidak dapat ditangani hanya lewat pemahaman akidah atau keyakinan agama yang lebih menekankan pada kesalehan individual, melainkan dengan upaya-upaya praktis yang mengarah pada keselamatan sosial. Untuk itulah *da'i* ataupun tokoh agama perlu mengambil peran tersebut dalam bentuk kesadaran sosial (*social awareness*). Karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Dia tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaan dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Selain kesadaran sosial, *da'i* juga dapat mengambil peran dalam bentuk keahlian sosial. Keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri *da'i* akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya.¹⁴

3) Kompetensi spiritual

Istilah spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem.¹⁵ Spiritual dalam konteks ini dimaksudkan

¹³ *Ibid.*, Hal. 78

¹⁴ Abdul Basit, *Op.Cit.*, Hal. 103-104

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Masrshall, *Spiritual Capikal: Memberdayakan SQ Di dunia Bisnis*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, Hal. 63

sebagai peningkatan kualitas kehidupan dalam kedekatannya dengan Tuhan.

Selain kekuatan intelektual dan moral, *da'i* memerlukan kekuatan lain yang dinamakan kemampuan spiritual. Kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok, yaitu iman, ibadah, dan takwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal amat penting bagi *da'i*.¹⁶ Berikut disajikan ketiga bekal yang membentuk kekuatan spiritual :

a) Iman

Supaya dapat melaksanakan amnat dan kewajiban dakwah, para dai membutuhkan persiapan dan bekal perjalanan yang cukup, terutama terutama persiapan dan bekal spiritual yang mantap. Untuk itu, sebelum melakukan tugas berat itu, para *da'i* harus mempersiapkan diri, memperkuat jiwa, dan emntal mereka dengan iman kepada Allah. Iman merupakan bekal utama bagi para *da'i*.¹⁷

Sedangkan tanda-tanda orang yang beriman diantaranya sangat mencintai Allah SWT, tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya, menafkahkan rezki yang diterimanya ke jalan Allah, menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan, memelihara amanah dan menepati janji, serta berjihad di jalan Allah dan suka menolong.¹⁸

b) Ibadah

Bekal spiritual yang diperlukan *da'i* dapat diupayakan melalui pemberdayaan ibadah. Ibadah yang dapat dilakukan oleh *da'i* tidak hanya ibadah wajib tetapi juga ibadah sunah

¹⁶ Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Loc.Cit.*, Hal. 105.

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 105

¹⁸ Nurhasanah Baktiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, Hal. 98-100

seperti shalat malam, membaca al-Qur'an, zikir, dan berserah diri kepada Allah (*tirakat*).¹⁹

c) Takwa

Takwa berarti melindungi diri dari sesuatu yang ditakuti atau menakutkan. Dalam takwa terdapat sifat hati-hati dan waspada, sehingga seorang terhindar dari keburukan atau sesuatu yang menjerumuskan. Sedangkan secara *syar'i*, takwa diartikan sebagai sikap memelihara diri dari dosa-dosa. Ini dapat dilakukan dengan meninggalkan perkara yang dilarang.²⁰

Adapun ciri-ciri orang yang beriman dan bertakwa berdasarkan al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 2-4 adalah beriman pada yang ghaib; mengerjakan shalat (baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah); Bila Allah memberikan rezeki kepadanya ia segera bersedekah; Mempelajari dan segera mengerjakan petunjuk Allah yang ada di dalam al-Qur'an; percaya dan meyakini adanya hari akhir.²¹ Allah berfirman :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang diturunkan kepadamu

¹⁹ Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Op.Cit.*, Hal. 107

²⁰ *Ibid.*, Hal. 118

²¹ Imam Syafi'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, Hal. 148-149

(Muhammad) dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.”²²

Pemahaman ini menunjukkan bahwa sebenarnya spiritualitas adalah potensi batin manusia. Sebagai potensi yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Dengan demikian, tidak mengherankan bila spiritualitas ini senantiasa diposisikan sebagai nilai utama dalam setiap ajaran agama.²³

4) Kompetensi Substantif dan Metodologis

Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan *da'i* dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah.²⁴ Agar pesan dakwah dapat menarik perhatian objeknya, tokoh agama perlu mengetahui kebutuhan dasar masyarakat, seperti peristiwa maupun kejadian yang masih hangat. Dalam hal ini tokoh agama dapat memanfaatkan teknologi informasi, seperti menonton televisi, membaca koran ataupun majalah, mendengarkan radio, dan bisa melalui forum-forum diskusi.

Sementara kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Selain penyampaian secara publik, dakwah dapat dilakukan melalui proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi objek dakwah sebagai makhluk kreatif, yang berkemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Dengan demikian esensi dakwah bukan mencoba mengubah masyarakat, tapi menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya

²² Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2-4, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Alfatih, Surprise Production, Jakarta, 2012, Hal. 2

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, Hal. 289

²⁴ Abdul Basit, *Loc.Cit.*, Hal. 104

terhadap masalah yang mereka hadapi. Aktivis dakwah yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan: berkomunikasi, mengenal kebutuhan objek dakwah, dan dapat menggunakan teknologi informasi.²⁵

Berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh tokoh agama di atas memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan pemimpin untuk membangun masyarakat Islami. Dalam kompetensi personal, pemimpin yang baik dalam perkataan dan tingkah lakunya serta pribadi yang pemurah lagi bijaksana membuat masyarakat memandangnya dengan sikap positif. Sementara tingginya spiritual sebagai sebuah ketakwaan kepada Allah SWT. merupakan potensi batin manusia yang nantinya dapat mendorong tokoh agama untuk melakukan kebajikan. Dengan demikian, tidak mengherankan bila kompetensi spiritualitas ini senantiasa diposisikan sebagai nilai utama yang perlu dimiliki seorang *prominent figure*.

Bukan hanya itu, dengan pemahaman keilmuan agama juga ilmu-ilmu lain, mampu memberikan penyampaian-penyampaian pengetahuan agama dan pemikiran yang luas, serta bijak dalam pengambilan keputusan. Apabila seorang tokoh agama menyikapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat hanya dengan dasar agama tanpa memandang dari segi sosial masyarakat, dapat dipastikan akan terjadi kesenjangan. Banyak masalah tidak terselaikan dan menjadikan masyarakat acuh dengan pemimpinnya atau bahkan menjauhkan diri terhadap agama akibat dari keilmuan yang kurang mumpuni atau radikal. Hal tersebutlah yang perlu diwaspadai tokoh agama yaitu dengan mengemban intelektual dan kemampuan bersosialisasi.

Tugas tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwah dapat menarik perhatian objeknya manakala tokoh agama mengetahui

²⁵ *Ibid.*, Hal. 105-107

kebutuhan dasar masyarakat, seperti peristiwa maupun kejadian yang masih hangat atau sedang dialami. Semisal, ketika masyarakat kebingungan karena sulitnya bekerja guna menghidupi keluarga. Dalam hal ini pesan dakwah mengenai kegigihan Rasulullah dalam bercocok tanam dan mengembangkan dagangnya sangatlah sesuai. Hal ini paling tidak akan memberikan motivasi-motivasi kepada para masyarakat supaya tidak menyerah dalam mengais rezeki.

Pesan-pesan dakwah yang efektif dan efisien selain penyampaian secara publik, dakwah dapat dilakukan melalui proses dialog yang mana tokoh agama dapat menemui individu masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan potensinya sebagai makhluk kreatif yang berkemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Sehingga tokoh agama diharuskan mempunyai kemampuan substantif dan metodologis.

Jadi yang dimaksud kompetensi tokoh agama adalah ia mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkhlah, berintelektual, tingginya jiwa sosial, bertaqwa, dapat memahami kondisi masyarakat, dan bijak dalam memilih metode atau pendekatan. Kehidupan masyarakat dapat sejahtera bila mana pemimpinnya berkompeten. Adapun esensi dakwah yang dilaksanakan tokoh agama bukan mencoba mengubah masyarakat, tapi menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi, yaitu dengan bimbingan tokoh agama.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Tokoh Agama

Tokoh agama sebagai pemimpin dapat mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok menuju fitrah Allah yakni manusia beragama. Banyak kemudahan yang diberikan Allah kepada umatnya yang mau berjuang mengemban keberagamaan. Akan tetapi, aktivitas mengajak kepada kebaikan juga tidaklah mudah.

Ada tahapan-tahapan tertentu untuk mencapainya. Tidak heran dalam perjalanan dakwah selain ditemui kemudahan seringkali terdapat pula berbagai rintangan yang dapat menghambat atau bahkan menggagalkan. Masing-masing faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung peran pendakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Kewibawaan *da'i*

Sosok *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tidak pernah kering jika digali adalah pribadi Rasulullah. Pesona tinggi diantaranya konsisten dalam beramal, bersikap santun, pemberani, tidak mengharap pemberian orang, kaya hati, anggun, sabar, dan lainnya. *Da'i* tersebut memiliki daya tarik yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, meski kualitas dakwahnya boleh jadi sederhana saja.²⁶

b) Kemampuan *da'i*

Kemampuan yang dimiliki *da'i* dalam mengemas materi dan cara penyampaian yang menarik mempengaruhi efektivitas dakwah. Masyarakat yang semula acuh terhadap agama dan terhadap *da'i* setelah melihat paket dakwah yang dikemas lain (misalnya kesenian, stimulasi, dan program pengembangan masyarakat) maka paket dakwah itu berhasil menjadi stimuli yang menggelitik persepsi masyarakat, dan akhirnya mereka pun merespon secara positif.²⁷

c) Kuat dan bersihnya motivasi

Daya tahan dalam lapangan dakwah sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan keseluruhan motivasi.

²⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, Hal. 113

²⁷ *Ibid.*, Hal. 113-104

Bersihnya motivasi karena Allah akan menyebabkan para aktivis tidak memiliki ambisi-ambisi duniawi. Mereka akan berkonsentrasi mengharapkan balasan dari Allah atas segala yang telah dan akan dilakukan, tidak terpengaruh semangatnya oleh karena mendapatkan jabatan, kedudukan, harta atau tidak mendapatkan sama sekali balasan ke duniaan. Ini berarti para aktivis melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh keikhlasan.²⁸

d) Faktor eksternal

a) Dukungan solidaritas struktur

Gerakan dakwah yang solid akan memberikan dukungan sangat besar bagi setiap aktivis untuk memiliki daya tahan didalam perjuangan. Solidnya struktur pergerakan dakwah akan menimbulkan suasana yang nyaman dan melegakan semua aktivis. Suasana kerja menjadi sangat kondusif dan terbantu karena adanya kekukuhan struktur.²⁹

Allah telah memerintahkan kepada seluruh kaum mukminin agar selalu berada dalam kebersamaan, tolong-menolong dan saling membantu dalam kebaikan, sebagaimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: "... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, ..." (Al-Ma'idah: 2)³⁰

²⁸ Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah*, PT. Era Adicipta Intermedia, Surakarta, 2010, Hal. 135

²⁹ *Ibid.*, Hal. 135

³⁰ Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Alfatih, Surprise Production, Jakarta, 2012, Hal. 106

b) Interaksi sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Di dalam hubungan interaksi sosial inilah terjadi suatu proses belajar mengajar diantara manusia, dimana didalam proses dakwah merupakan permulaan yang fundamental bagi sukses dakwah itu. Tanpa adanya situasi belajar-mengajar maka dakwah sulit memperoleh tempat didalam hati manusia.³¹

c) Ketertarikan dan sikap positif masyarakat terhadap *da'i*

Ketertarikan masyarakat kepada *da'i* boleh jadi disebabkan karena daya pesona sang *da'i*, misalnya orangnya gagah, sikap leah lembut dan halus budi, memiliki kemampuan membantu masyarakat dalam problema sosial mereka, dan mampu memberikan harapan masa depan kepada masyarakat luas. Ketertarikan juga dapat terjadi karena kehadiran *da'i* tepat pada saat masyarakat membutuhkan kehadiran figur deorang *da'i*. Yang mana kondisi psikologi masyarakat sedang haus siraman rohani.

Jika masyarakat percaya kepada *da'i* dan memandangnya dengan penuh hormat, dipihak lain *da'i* pun percaya bahwa masyarakat berpikir konstruktif, maka faktor ini memungkinkan terjadinya hubungan baik antara *da'i* dan masyarakat. Jika masyarakat merasa dibantu oleh kehadiran *da'i* dan *da'i* pun merasa dibantu oleh masyarakat dalam berekpresi diri dan beramal saleh mengembangkan karir, maka hubungan baik mudah terjadi.³²

³¹ H.M. Arifin, *Psikoloji Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, Hal. 69

³² Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, jakarta, 1999, Hal. 97

d) Adanya dukungan fasilitas

Program atau kebijakan dapat berjalan lancar jika mendapatkan dukungan berupa sarana dan fasilitas penunjang kegiatan tersebut. Dakwah sebagaimana kegiatan pada umumnya, juga memerlukan adanya sarana penunjang, seperti halnya tempat atau lokasi dakwah dan sarana prasarana yang lain. Suatu kegiatan dakwah akan sangat mustahil dapat dilaksanakan tanpa adanya fasilitas tersebut, maka fasilitas yang memadai baik fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat dapat menunjang kegiatan dakwah yang baik.³³

Penulis memahami bahwa tokoh agama dalam faktor internal yang dapat mendukung kegiatan dakwahnya berupa: pertama, pesona *da'i* yaitu kewibawaan atau sifat dan sikap mulia tokoh agama terhadap masyarakat. Kedua, kemampuan *da'i* yaitu pengelolaan tokoh agama dalam mengemas materi, metode, dan strategi supaya sesuai kondisi masyarakat dan dapat menjadikan mereka tertarik terhadap penyampaian tokoh agama. Ketiga, kuat dan bersihnya motivasi yaitu mempunyai tekad dakwah hanya mengharap ridha Allah atau tidak mengejar materi maupun kedudukan.

Faktor eksternal pendukung keberhasilan dakwah yang merupakan faktor dari luar berupa: pertama, dukungan solidaritas struktur yaitu kerjasama antar tokoh agama yang dapat berupa persamaan dalam penyampaian kajian dakwah, saling menguatkan dalam mengemban perannya, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ditemui di medan dakwah. Kedua, interaksi sosial yaitu tokoh agama mampu berbaur dengan masyarakat dan menjaga perilaku ataupun ucapannya. Interaksi ini merupakan media belajar masyarakat yang dapat mempengaruhi perilakunya. Ketiga,

³³ Diakses dari: file:///C:/Users/Ahmad%20Arifin/Downloads/5e997039390837c8.pdf pada tanggal 12 Agustus 2017 pukul 21.03 WIB

ketertarikan dan sikap positif masyarakat terhadap *da'i* yaitu terjaganya kewibawaan tokoh agama dan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap siraman rohani dari tokoh agama. Keempat, dukungan fasilitas yaitu dukungan berupa sarana prasarana yang membantu efektivitas dakwah seperti tempat, pengeras suara, undangan (pamflet), dan bantuan masyarakat atau pemerintah dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah. Berbagai faktor pendukung peran tokoh agama sangat berpengaruh terhadap efektivitas dakwah. Oleh karena itu, tokoh agama harus mampu menjaga dan memelihara faktor-faktor tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi kegagalan tokoh agama dalam mengemban perannya. Faktor penghambat peran tokoh agama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor internal

a) Masalah gejala jiwa

Para aktivis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsur kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Ia bisa merasa sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan kadang bingung, cemas, gelisah, namun ada saat tenang dan *sakinah*. Gejala kejiwaan aktivis dakwah bisa berdampak negatif terhadap citra dakwah itu sendiri. Gejala ini dapat berupa gejala syahwat, marah, *heroisme* (semangat berlebihan), kecemburuan (iri dengan kemampuan aktivis lain), dan sering mengabaikan masalah yang dianggap ringan.³⁴

b) Kejenuhan aktivitas

Kendala yang muncul di medan dakwah bisa berupa kelelahan, baik fisik maupun psikis, karena para aktivis dakwah terlalu banyak beraktivitas. Sebenarnya masalah utamanya terletak pada tidak seimbangnya antara aktivitas

³⁴ Cahyadi Takariawan, *Loc.Cit.*, Hal. 135

ke dalam dan ke luar. Kejenuhan aktivitas ini cenderung terjadi apabila terlalu memprioritaskan gerak keluar, sedang gerak yang menyangkut kapasitas pribadi cenderung di abaikan.³⁵

2) Faktor Eksternal

a) Latar belakang keagamaan keluarga

Problem yang biasa muncul bagi para aktivis yang keluarganya tidak paham ajaran Islam, antara lain: lemahnya *tsaqafah* (kecerdasan) Islam dan terpengaruhi kerjanya karena tekanan keluarga.³⁶

b) Sifat dan perilaku jahiliah masa lalu

Tidak semua aktivis dakwah tumbuh dan berkembang dalam suasana islami sejak kecilnya. Bisa jadi sebelum tumbuh kesadaran keislamannya, ia adalah orang yang banyak melakukan kejahiliahan serta temperamen yang tidak baik. Kadang-kadang hal itu bisa memunculkan masalah di medan dakwah, di mana sifat dan perilaku tersebut senantiasa dikaitkan dengan keadaan sekarang.³⁷

c) Friksi internal

Friksi ini timbul dari lingkungan yang kecil, misalnya intern dari lembaga dakwah, namun bisa juga friksi antar lembaga, atau antar personal pendukung dakwah tanpa melibatkan kelembagaan. Ironisnya, friksi tidak hanya muncul di kalangan orang yang tidak tahu Islam secara baik, bahkan tidak jarang mereka yang terlalu banyak mendapatkan ilmu juga mungkin mepelopori *tafarruq* (perenungan diri). Rasa-rasanya terlalu sederhana jika alasan perpecahan hanyalah sekedar perbedaan pendapat. Sebab perbedaan pendapat jika masih dalam ruang lingkup

³⁵ *Ibid.*, Hal. 135

³⁶ *Ibid.*, Hal. 135

³⁷ *Ibid.*, Hal. 135

furu' (cabang) dan bukan *ushul* (pokok) masih bisa diatasi dengan *syura*, dan dalam hal tertentu dalam bentuk *tasamuh* (toleransi). Kadang keinginan untuk menang dan merasa paling benar mendominasi terjadi friksi. Mungkin semula friksi itu kecil saja. Namun, ketika dibiarkan berlalu tanpa penyelesaian bisa menjadi api yang membakar, seperti bara dalam sekam.³⁸

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor-faktor di atas, penulis pahami bahwa terdapat dua faktor internal yang dapat menghambat peran dakwah. Pertama, masalah gejala jiwa. Gejala jiwa berhubungan dengan kondisi psikologi individu tokoh agama. Gejala jiwa berupa kemarahan, semangat berlebihan, dan iri dengan kemampuan aktivis lain. Kedua, kejenuhan aktivitas yaitu merasakan kelelahan yang dikarenakan banyaknya aktivitas tokoh agama. Adapun kejenuhan karena belum adanya perubahan keberagaman masyarakat yang terlihat oleh tokoh agama.

Faktor eksternal yang menghambat peran tokoh agama dibagi menjadi tiga: pertama, latar belakang keagamaan keluarga. Buruknya kondisi keluarga membuat persepsi masyarakat enggan menerima penyampaian tokoh agama. Kepercayaan masyarakat akan semakin berkurang apabila mereka terlalu fokus mensoroti tokoh agama sampai pada kehidupan keluarganya. Kedua, latar belakang masa lalu yaitu kondisi yang mana sebelumnya tokoh agama pernah melakukan banyak kemungkaran yang menjadikan masyarakat memandangnya sebagai suatu hal yang tidak pantas ada pada diri tokoh agama. Ketiga, friksi internal yaitu adanya permasalahan di dalam lembaga dakwah atau adanya perbedaan pendapat bahkan permusuhan antar tokoh agama. Lahirnya friksi internal dapat terjadi dikarenakan tinggi rendahnya keilmuan antar individu tokoh agama.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 135

Kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama bahwasannya Allah SWT. selalu menolong dan memberikan kedudukan tinggi bagi siapa saja yang mengajak kepada jalan-Nya, sehingga mereka para aktivis meskipun terlihat mengemban tugas yang berat, tetap saja akan dapat dilalui. Bekal pendukung pendakwah berupa faktor internal dan eksternal, inilah sebab keringanan tersebut. Ditambah lagi, apabila tokoh agama menaruh perhatian lebih terhadap faktor pendukung tentunya akan membawa keberhasilan dan manfaat terhadap efektivitas perannya. Perhatian ini yang mana tokoh agama mensinergikan faktor pendukung dengan kemampuan yang ia miliki. Dengan demikian, selagi kemampuan dan keteguhan pribadi aktivis tetap terjaga, berbagai bentuk kendala yang hadir, baik dari internal maupun eksternal tidak akan mampu mengoyangkan tokoh agama. Niat dakwah hingga pelaksanaannya akan tetap berjalan istiqomah sampai mencapai hasil.

2. Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan keberagamaan menunjuk pada respons terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan kelompok. Secara teoritis, keberagamaan berpeluang memiliki varian *manhaj al-tadayyun* (pola keberagamaan) yang tidak terbatas, bergantung pada pertumbuhannya dalam kehidupan sosial.³⁹

Keberagamaan atau *religiusitas* merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang

³⁹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, 2003, Yogyakarta, Hal. 105-107

atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.⁴⁰ Keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku, dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.⁴¹

Keberagamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu respon seseorang atas ajaran agama yang diyakini, kemudian diterapkan dan diamalkan dalam kehidupannya baik kepada Allah, makhluk-Nya, maupun kepada alam. Respon atau pandangan ajaran agama dapat berupa keimanan kepada Allah, berperilaku baik (*akhlakul karimah*), hidup bersaudara (*ukhuwah*), ataupun segala amalan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis.

b. Ruang Lingkup Keberagamaan

Segala perbuatan yang dilakukan seseorang tidak semuanya merupakan amalan keberagamaan. Ruang lingkup keberagamaan ialah perbuatan-perbuatan yang hanya berunsur pada kebaikan. Begitu pula perilaku menjauhi larangan Allah juga termasuk dalam keberagamaan.

Lingkup keberagamaan dalam Islam menjangkau keseluruhan segi kehidupan manusia, berarti bahwa baik dunia maupun akhirat adalah bagian integral dari lingkup tersebut. Suatu satuan perbuatan disebut perilaku beragama, bukan karena yang satu mengurus dunia sedang lainnya akhirat, melainkan karena bentuk perbuatan tersebut merupakan wujud respon kepada Allah SWT.⁴²

⁴⁰ Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, Hal. 87

⁴¹ Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, Hal. 55

⁴² Muslim A. Kadir, *Op.Cit.*, Hal. 9

Fenti Hikmawati dalam karyanya yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam” menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yakni ideologi (keyakinan), intelektual (pengatahuan), eksperiensial (pengalaman), ritualistic (praktik agama), dan konsekuensial (konsekuensi). Dimensi intelektual (pengetahuan) termasuk aspek kognitif keberagamaan. Ideologi (keyakinan) dan eksperiensial (pengalaman) termasuk aspek afektif keberagamaan. Dimensi ritualistic (praktik agama) dan konsekuensial (konsekuensi) termasuk aspek behavioral keberagamaan.⁴³ Kelima dimensi tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut :

1) Dimensi ideologis (keyakinan)

Dimensi ideologis berkenangan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “*premi seksistensial*” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive beliefs*). Kepercayaan yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur etis agama.⁴⁴

2) Dimensi intelektual (pengetahuan)

Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini peneliti dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.⁴⁵

⁴³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, Hal. 61

⁴⁴ *Ibid.*, Hal. 61

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 61-62

3) Dimensi eksperensial (Pengalaman)

Dimensi pengalaman adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkat, yakni merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya (konfirmatif), merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya (responsif), merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan, dan merasa menjadi kawan setiap kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiah (partisipatif).⁴⁶

4) Dimensi ritualistic (praktik agama)

Dimensi praktik agama merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan/atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.⁴⁷

5) Dimensi konsekuensial (konsekuensi)

Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama (konsekuensial). Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, Hal. 62

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 62

⁴⁸ *Ibid.*, Hal. 62

Sementara pola keberagamaan pada masa sahabat Nabi yang mana mereka secara langsung mendapat bimbingan dari Rasul Allah dituliskan Muslim A. Kadir, bahwa:

*Setiap materi unsur dan bentuk hubungan sudah memiliki muatan yang berisi kekuatan, mungkin sebagai potensi dan mungkin juga sudah dalam wujud aktual, untuk membentuk kekuatan beragama. Unsur pertama adalah proses syahadat, kemudian tingkat kualitas dan bentuk penghayatan seseorang akan imannya kepada Allah SWT., proses tumbuhnya perbuatan praktis, hingga pada kitab-kitab ilmu Fiqih sebagai sumber pemecah masalah.*⁴⁹

Pandangan lain mengenai konsep dasar *Religious Commitment* dalam konsep *Diinul Islam* memiliki tiga tingkatan, yaitu iman, islam, dan ihsan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra. tatkala seorang laki-laki datang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. tentang iman, Islam, dan ihsan, lalu beliau jelaskan kepadanya kemudian beliau bersabda⁵⁰:

“Tadi adalah malaikat Jibril, beliau hadir untuk mengajarkan agama kepada kalian.”(HR. Muslim No.8)

Aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari, berupa beribadah hanya kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, berserah diri kepada Allah, yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat, mematuhi ajaran Allah dalam al-Qur'an dan ajaran Rasulullah, ikhlas menerima ketentuan Allah, dan yakin akan hari pembalasan.⁵¹

Aktualisasi Islam dalam kehidupan sehari, berupa meninggalkan macam bentuk syirik, mengamalkan syari'at yang dibawah Rasul, mendirikan shalat wajib dan sunah, ikhlas dalam

⁴⁹ Muslim A. Kadir, *Op.Cit.*, Hal. 107

⁵⁰ Fenti Hikmawati, *Op.Cit.*, Hal. 63

⁵¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2001, Hal. 216

beramal (infaq, zakat, shadaqah), melaksanakan puasa wajib dan sunah, dan menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.⁵²

Aktualisasi ihsan dalam kehidupan sehari-hari, berupa selalu menjaga lidah untuk berbicara baik, menjauhkan diri dari penyakit hati, menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan, selalu menjaga kesehatan, sikap baik terhadap sesama muslim, dan sikap baik terhadap orang tua.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwasannya segala perbuatan individu ataupun kelompok disebut amalan beragama apabila bentuk perbuatannya merupakan wujud respon kepada Allah SWT. Munculnya keberagamaan melalui lima dimensi, yakni ideologi (syahadat), intelektual (pemahaman ajaran agama), eksperiensial (pengalaman), ritualistic (praktik agama), dan konsekuensial (kensekuensi).

Sedangkan implementasi keberagamaan dikelompokkan dalam tiga cakupan, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman merupakan amalan-amalan hati atau amalan-amalan batin seperti membenarkan dengan lisan, percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir yang baik dan buruk. Islam merupakan amalan-amalan lahiriah bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah SWT. ataupun amalan-amalan badan seperti shalat, zakat, puasa, dan amalan menunaikan haji. Sementara Ihsan merupakan amalan-amalan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan niat hati beribadah kepada Allah SWT. Amalan tersebut dapat berupa ibadah wajib ataupun sunah, muamalah, dan akhlak. Serta menjalin hubungan timbal balik dengan saling membantu atau menolong terhadap sesama makhluk Allah (*Ukhuwah Islamiyah*). Jadi, segala perbuatan atau amalan tersebut tentunya semua merujuk

⁵² *Ibid.*, Hal. 216-217

⁵³ *Ibid.*, Hal. 217

pada kandungan al-Qur'an maupun hadis. Yang demikian itulah ruang lingkup kebergamaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kebergamaan

1) Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi :

a) Faktor *Hereditas*

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup *kognitif*, *afektif* dan *konatif*. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah juga SAW menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.⁵⁴

b) Tingkat Usia

Sebagaimana dijelaskan Jalaluddin dalam karyanya bahwa bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun

⁵⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Hal. 225

menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan menurut Starbuck dalam bukunya psikologi agama memang benar bahwa pada usia adolesensi sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama.⁵⁵

Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.⁵⁶

c) Kepribadian

Menurut Arno F. Witting, dalam bukunya Jalaluddin, kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing. Setiap pengalaman yang dilalui sejak lahir

⁵⁵*Ibid.*, Hal. 227

⁵⁶*Ibid.*, Hal. 228

merupakan unsur dalam priadinya. Hal tersebut termasuk didalam pengalaman beragama. Oleh karena itu, pembentuka dan sikap keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin kedalam pribadinya, yakni sejak anak dalam kandungan.⁵⁷

d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber segala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang *abnormal*. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh rangsangan (stimulan) lingkungan yang dihadapinya.⁵⁸

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi, yaitu :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya

⁵⁷*Ibid.*, Hal. 228

⁵⁸*Ibid.*, Hal. 230

terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.⁵⁹

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁶⁰

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun informal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya Psikologi Agama pengaruh itu dapat dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu : 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut turut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya

⁵⁹ *Ibid.*, Hal. 232

⁶⁰ *Ibid.*, Hal. 232

perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.⁶¹

c) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan di masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Jalaluddin menjelaskan pendapat Sutari Imam Barnadib dengan menyatakan, sepias lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁶²

d. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak, Remaja, Dan Dewasa

Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menuliskan bahwa menurut Fredrick Schleimacher yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan

⁶¹*Ibid.*, Hal. 232-233

⁶²*Ibid.*, Hal. 233-234

dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia merasa tidak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, maka mereka menggantung harapannya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Berdasarkan konsep ini timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang diyakini yang dapat melindungi mereka. Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam relitas upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan. Adapun pendapat William Mac Dougall juga dalam bukunya Jalaluddin bahwa sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa instink. Pada diri manusia terdapat 14 macam insting. Maka agama timbul dari dorongan instink secara terintegrasi.⁶³

Adapun perkembangan keberagamaan pada anak, remaja, dan dewasa dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Keberagamaan pada anak

Jalaluddin dalam bukunya menjelaskan menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya "*The Development Of Religius On Children*" Ernest mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu :

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak mengahayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan

⁶³ *Ibid.*, Hal. 54-56

fantasi hingga dalam menggapai agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The Realitic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar (SD) hingga sampai ke usia *adolesense* (dewasa). Pada masa ini konsep ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajari dengan penuh minat.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- (1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipenuhi sebagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar.
- (2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- (3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkat dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia

dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁶⁴

2) Keberagamaan pada remaja

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu diantara lain menurut W.Starbucks dalam bukunya Jalaluddin adalah :

a) Perkembangan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b) Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c) Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan

⁶⁴ *Ibid.*, Hal. 66-67

material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).⁶⁵

e) Perkembangan moral

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik. Diantara remaja ada yang tambah rajin beribadah, apabila ia merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya, semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya, apabila rasa dosa itu kurang, amak ibadahnya juga agak menurun. Ibadah bagi remaja seolah-olah untuk mennetramkan batin yang gelisah, akrena merasa bersalah dan merasa kalah menghadapi dorongan yang sedang mengikuti arus darah mudahnya dalam pergaulan.⁶⁶

3) Keberagamaan pada orang dewasa

Menurut H. Carl Witherington, dalam bukunya Jalaluddin yang berjudul “Psilkologi Agama” menjelaskan di periode *adolesan* (masa dewasa) ini pemilihan terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Sekarang mereka mulai berpikir

⁶⁵ *Ibid.*, Hal. 74-76

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, Hal. 85

tentang tanggung jawab sosial moral, ekonomis, dan keagamaan. Pada masa dewasa mereka berusaha untuk mencapai cita-cita yang abstrak. Di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.⁶⁷

3. Masyarakat Sebagai Mad'u

Objek dakwah dalam keilmuan dakwah dikenal dengan kata *mad'u* yang berasal dari isim *maf'ul*, dari kata *da'a-yad'u-da'watan-mad'u*. Sedangkan secara istilah *mad'u* adalah orang yang ditunjukkan kepada jalan dakwah, yakni manusia secara keseluruhan baik muslim, kafir, laki-

⁶⁷ *Op.Cit.*, Hal. 99-100

laki, perempuan, dan sebagainya.⁶⁸ Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah lainnya.

Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Dakwah”, menuliskan istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syariah*” yang berarti perkumpulan. Adapun definisi masyarakat menurut Murtadha yang juga dijelaskan dalam buku “Filsafat Dakwah” adalah kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus dan hukum-hukum khas yang hidup bersama.⁶⁹ Sedangkan R.Linton dalam karyanya Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, mengemukakan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya, berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁷⁰

Memahami masyarakat sebagai objek dakwah, pelaku dakwah perlu memperhatikan kehidupan objek dakwah itu sendiri. Hal ini karena masyarakat sebagai *mad'u* pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik secara psikologis, keilmuan, kondisi sosial-ekonomi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, *mad'u* diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang.

Pengklasifikasian *mad'u* secara teologis terbagi menjadi dua bagian yaitu umat *istijabah* dan umat dakwah. Umat *istijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam. Dalam hal ini, mereka dapat diklasifikasikan berdasarkan pada umat Islam yang mendapat petunjuk atau tidak dan berdasarkan pada kekuatan atau kelemahan dalam memegang ajaran Islam. Sedangkan umat dakwah adalah masyarakat luas yang *non-muslim*. Masyarakat *non-muslim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: orang yang mengingkari keberadaan Tuhan,

⁶⁸ Abdul Basit, *Loc.Cit*, Hal. 109

⁶⁹ *Ibid.*, Hal. 111

⁷⁰ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Loc.Cit*, Hal. 74

musyrik, dan ahli kitab.⁷¹ Pengklasifikasian *mad'u* tersebut perlu diperjelas dengan membagi *mad'u* pada tatanan yang lebih sosiologis seperti pengklasifikasian *mad'u* dilihat dari status sosial-ekonomi, usia, pendidikan, jenis kelamin, kecenderungan dalam mengikuti organisasi dakwah, dan sebagainya. Hal ini karena pengklasifikasian amat diperlukan untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat sasaran dalam pelaksanaan dakwah.

Masyarakat yang merupakan sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai segi :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
3. Dilihat dari segi sosiokultural berupa golongan priayi, abangan, dan santri. Klasifikasi ini terutama terletak dalam masyarakat Jawa.
4. Dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
5. Dilihat dari segi *okupasional* (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
7. Dilihat dari jenis kelamin (*sex*) berupa golongan pria, wanita, dan sebagainya.
8. Dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.⁷²

Melalui pengklasifikasian ini, A. Ilyas Ismail, Prio Hotman dalam bukunya menjelaskan, filsuf kenamaan Ibn Rusyd mengategorikan

⁷¹ Abdul Basit, *Op.Cit*, Hal. 110

⁷² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit*, Hal. 74-75

manusia dalam tiga kelompok, *ahl al-burhan*, *ahl al-jidal*, dan *ahl al-khitab*. Dalam penjelasannya terhadap kelompok pertama, Ibn Rusyd menyebutkan sebagai representasi dari pemuka agama yang umum dikenal dengan sebutan ulama atau kaum *burhani*, yaitu mereka yang dalam menangkap pesan-pesan dakwah didekati dengan mengajukan bukti-bukti demonstratif yang tidak terbantahkan. Kelompok *ahl al-jidal*, adalah kelompok mad'u menengah terkait tingkat pemahaman agamanya. Sedangkan kelompok *ahl al-khitab*, adalah kelompok terbanyak dalam masyarakat.⁷³

Kelompok *ahl al-burhan*, mampu didekati dengan pendekatan *mujadalah* atau dengan bantahan yang logis. Kelompok *ahl al-jidal*, dalam menerima pesan dakwah mereka belum mampu menyingkap hikmah-hikmah terdalam agama, dan baru cukup didekati dengan dialog (*jadal*) melalui adu argumen. Kelompok *ahl al-khitab*, karena tingkat pemahamannya yang rendah, kelompok mad'u ini tidak tertarik kepada pendekatan-pendekatan dialektif dan belum mampu memahami hakekat terdalam agama. Untuk itu, cara retorik melalui tutur kata dan nasihat yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah dipandang sebagai jalan paling baik.

Secara psikologis manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh beberapa aspek :

1. Sifat-sifat kepribadian yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemaarah, suka bergaul, peramah, sombong, dan sebagainya.
2. Intelegensi yaitu aspek kecerdasan seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.
3. Pengetahuan (*knowledge*).

⁷³ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, Hal. 194-195

4. Keterampilan (*skill*).
5. Nilai-nilai (*Values*).
6. Peran (*roles*).⁷⁴

Pengklasifikasian *mad'u* memiliki maksud tersendiri, diantaranya untuk memperoleh pengetahuan tentang karakter-karakter yang khas dimiliki oleh suatu kelompok *mad'u* tertentu yang tidak terdapat pada yang lainnya. Pengetahuan ini secara lebih jauh sangat berguna untuk menentukan kebijakan tokoh agama tentang bagaimana cara mensikapi dan berinteraksi dengan masing-masing kelompok manusia tersebut. Sekaligus sebagai pengamalan atas hadis Nabi: “*khatib al-nas ala qadri uqulihim*” yang memiliki arti “berkomunikasilah dengan manusia setara dengan taraf penalaran mereka”. Pengklasifikasian *mad'u* ini juga sangat berguna untuk menentukan pilihan metode atau pendekatan yang tepat sasaran. Dengan klasifikasi *mad'u* pula tokoh agama dapat menjaga reputasi dakwah. Membicarakan suatu tema kepada masyarakat yang tidak dapat dipahami karena taraf penalaran yang tidak sampai akan berdampak pada fitnah dai sebagian kalangan mereka. Dalam hal ini, pemahaman tokoh agama mengenai pengklasifikasian *mad'u* sangat diperlukan guna peranannya dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.⁷⁵

4. Tokoh Agama dan Dinamika Meningkatkan Keberagaman

Berdasarkan pemaparan mengenai tokoh agama dan keberagaman masyarakat, aktivis dakwah memiliki keuletan bergerak memimpin atas dasar niat mengharap ridha Allah, penuh keikhlasan, keimanan, sabar dalam menghadapi rintangan, dan selalu berusaha menyatukan masyarakat sebagaimana fitrahnya bersaudara. Selain itu, karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak

⁷⁴ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit*, Hal. 72

⁷⁵ *Ibid.*, Hal. 72-73

terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati.

Tokoh agama tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaan dalam mencari pahala Allah, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Berbekal kompetensi, tokoh agama dapat mentransfer keilmuannya kepada masyarakat, mencontohkan perilaku yang baik, aktif mendengar berbagai keluhan atau masukan dari keahlian sosial individu, dan mampu mengatur konflik (*problem solver*).

Sebagai salah satu pewaris Nabi, ulama atau tokoh agama mengemban beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut :

Tabligh, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman. *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan. *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil. *Uswatun Hasanah*, yaitu menjadi teladan yang baik dalam pengalaman agama.⁷⁶

Penulis memahami bahwa tokoh agama memegang tiga peran yaitu: sebagai pendakwah, penyuluh atau konselor, dan teladan. Berikut merupakan penjelasannya :

a. Tokoh Agama sebagai Pendakwah

Dakwah adalah Kegiatan menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam realitas kehidupan. Hakikat dakwah harus mencakup tiga fese pelaksanaan dakwah, yaitu, penyampaian, pembentukan, dan pembinaan.⁷⁷ Orang yang melakukan dakwah disebut pendakwah atau *da'i*. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain.⁷⁸ Sementara tujuan dakwah itu sendiri adalah mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan

⁷⁶ Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Loc.Cit.*, Hal. 2

⁷⁷ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit.*, Hal. 7

⁷⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2004, Hal. 216

tujuan hidup yang sesungguhnya; menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam; dan wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Usaha meyakinkan kebenaran kepada orang lain tidak dapat dilakukan dengan hanya menyampaikan di atas mimbar. Untuk menjadikan dakwah tersampaikan atau diterapkan oleh objek dakwah, *da'i* memerlukan berbagai persiapan guna efektivitas dakwahnya. Diantara usaha tersebut yaitu memahami prinsip-prinsip dakwah.

Da'i harus memahami prinsip-prinsip dakwah, yaitu :

- 1) Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri.
- 2) Secara mental, *da'i* harus siap menjadi pewaris para nabi, yakni siap menghadapi kesulitan berdakwah.
- 3) Da'i harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah.
- 4) *Da'i* harus menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam dapat disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.
- 5) Dalam menghadapi kesulitan, *da'i* harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak napas terhadap tipu daya mereka.
- 6) Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, begitupun sebaliknya.
- 7) Da'i harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yakni *al khair* (kebajikan), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amr ma'ruf* dan baru kemudian *nahi munkar*.⁸⁰

⁷⁹ Abdul Basit, *Loc.Cit*, Hal. 51-52

⁸⁰ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit.*, Hal. XVII-X-XII

Tokoh agama secara lahiriah ia identik dengan kegiatan keagamaan, yaitu menyampaikan atau mentransfer keilmuannya kepada masyarakat, sehingga tokoh agama dapat disebut sebagai pendakwah atau dai. Kegiatan dakwah dapat tersampaikan apabila tokoh agama sendiri dapat memahami prinsip berdakwah, mengamalkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan, memberikan kedudukan atau mengutamakan *mad'u*. Dengan demikian tokoh agama sebagai pendakwah dapat mencapai efektivitas dakwah dan mampu membangun masyarakat Islami.

b. Tokoh Agama sebagai Konselor

Manusia merupakan makhluk religius yang secara fitrahnya beriman dan taat pada Tuhan. Meskipun demikian, dalam perjalanan manusia dapat jatuh dari hakekat tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Ini menunjukkan bahwa seseorang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling islami atau keagamaan.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸¹ Sedangkan Az-Zahrani dalam bukunya Fenti Hikmawati mengemukakan, bahwa konseling islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai atau sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Model konseling Islam membantu klien meningkatkan dirinya, khususnya komitmen beragamanya meliputi dimensi iman, Islam, dan ihsan.⁸² Dengan

⁸¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Pres, 2001, Hal. 4

⁸² Fenti Hikmawati, *Loc.Cit.*, Hal. 57

demikian dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan kepada seseorang, akan tetapi memiliki perbedaan dalam rananya. Bimbingan sifatnya mengarahkan dan mencegah timbulnya permasalahan. Sedangkan konseling lebih pada penyelesaian masalah atau masalah sudah terjadi sementara bantuan diberikan guna eksistensi kembali sebagai fitrah Allah. Selain itu juga menghindari datangnya permasalahan, baik masalah yang sama atau dalam wujud lain.

Ruang lingkup garapan bimbingan dan konseling islami, yaitu masalah-masalah mengenai pernikahan atau keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan, dan keagamaan.⁸³ Sementara asas-asas dalam bimbingan dan konseling islami yang harus diperhatikan oleh konselor diantaranya, asas fitrah, asas kebagiaan dunia dan akhirat, asas amal shalih dan *akhlakuk-karimah*, asas *mauidhah hasanah*, dan asas *mujadalah*.⁸⁴

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah SWT. kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan kepada hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸⁵ Jadi, tujuan bimbingan dan konseling Islam lebih pada meningkatkan iman, Islam, dan ihsan seseorang yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya seseorang tersebut dapat merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Untuk dapat mencapai tujuan yang demikian,

⁸³ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, Hal. 44-45

⁸⁴ *Ibid.*, Hal. 63-64

⁸⁵ Anwar Sutoyo, *Loc.Cit.*, Hal. 207

seorang konselor perlu memperhatikan beberapa prinsip sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling islam, diantaranya :

- 1) Seorang konselor Islam harus beriman, bertaqwa, dan memiliki pengetahuan luas.
- 2) Memohon kepada Allah supaya dalam pelaksanaan bimbingan dapat tercapai sesuai tujuan.
- 3) Konselor harus mampu memberikan contoh yang baik kepada klien, yaitu mengamalkan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 4) Seorang konselor harus bertawakal, yaitu berusaha semaksimal mungkin dalam membantu individu menyelesaikan masalah.
- 5) Konselor harus menghormati, menjaga, dan memelihara informasi yang disampaikan klien (asas kerahasiaan).
- 6) Menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum dalam proses bimbingan.
- 7) Jika konselor kurang mamahami secara penuh masalah klien, konselor dapat meminta bantuan kepada teman sejawat atau orang yang memiliki keahlian dibidang tertentu (Ahli tangan kasus).⁸⁶

Penulis pahami bahwa peran tokoh agama sebagai konseling merupakan suatu pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok masyarakat agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ruang lingkup garapan bimbingan dan konseling islami lebih difokuskan pada konteks keagamaan, seperti tata cara ibadah yang baik, memahami dan mengamalkan perintah dan larangan Allah, meluruskan *aqidah* (kepercayaan), bahkan memberikan arahan yang baik dalam pembangunan tempat ibadah. Bimbingan dan konseling islami sangat dibutuhkan kaitannya dengan gejala-gejala keagamaan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tokoh agama juga mampu

⁸⁶ *Ibid.*, Hal. 210

memberikan bantuan pada masalah pernikahan, keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Melalui bimbingan individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip bimbingan memungkinkan tokoh agama dapat membantu mengeksistensikan kembali kehidupan masyarakat sesuai ketentuan dan ketetapan Allah SWT. sehingga tercapai fitrah beragama.

c. Tokoh Agama sebagai Teladan

Tokoh agama sebagai seorang pemimpin, tidak heran tutur kata dan perbuatannya menjadi sorotan masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupannya. Sehingga tokoh agama dalam kehidupannya baik dalam keluarga atau bermasyarakat harus mencerminkan pribadi yang penuh akhlak karimah. Misalnya saja, dalam menyampaikan keilmuannya akan sulit diterima bila tokoh agama tidak atau jarang menerapkan keilmuannya itu sendiri. Selain itu, seringnya bersosialisasi dengan masyarakat, ramah, dan mengayomi merupakan wujud dari contoh keteladanan yang baik.

Manusia yang didambakan untuk diteladani kehidupannya adalah Beliau Rasulullah SAW. Al-Qur'an di dalamnya menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33] : 21)⁸⁷

Rasulullah dikenal sebagai orang *shidik* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan dakwah), *fatamah* (cerdas).

⁸⁷ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Alfatih, Surprise Production, Jakarta, 2012, Hal. 420

Beliau juga mendapat gelar sebagai *al-Amin* (orang terpercaya). Beliau termasuk sebagai orang yang taat beribadah kepada Allah, jauh dari perbuatan maksiat, pemaaf, sabar, lapang dada, menghargai pendapat orang lain, menyayangi kaum lemah, seperti anak yatim, para janda yang kehilangan perlindungannya, dan sebagainya.⁸⁸

Keteladanan mengubah pandangan dakwah dari teori kepada realita yang dapat disaksikan dan dirasakan serta dari perkataan ke pelaksanaan. Keteladanan merupakan dakwah yang disertai dalil dan bukti nyata bahwa apa yang didakwahkan itu dapat dipraktikkan. Karena itu peranan *uswat* atau keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah.⁸⁹

Sebagai *prominent figure*, tokoh agama perlu menanamkan pribadi Rasulullah dalam kehidupannya bermasyarakat. Kepribadian tersebut adalah beribadah kepada Allah, menjalankan kewajiban dan sunah, bershalawat, berbuat baik kepada keluarga dan masyarakat, berkata dan berbuat yang sopan, jujur, benar, amanah, *tawadhu'*, tawakal, *ridha*, *qona'ah*, *zuhud*, berbuat yang bermanfaat atau tidak merugikan orang lain, suka menyebarkan kemaslahatan di muka bumi, dan kebaikan lainnya. Sikap atau perilaku dalam kehidupan tokoh agama menjadi referensi bagi mitra masyarakatnya. Di kalangan masyarakat, seorang tokoh agama yang kharismatik keilmuan dan ketinggian akhlaknya banyak disegani, dihormati, dan akan dicontoh oleh masyarakat.

Meningkatnya keberagaman masyarakat melalui peran tokoh agama pada dasarnya merupakan suatu proses perjuangan yang amat panjang. Dalam proses ini tokoh agama tidak saja memerlukan berbagai kekuatan dan bekal, tetapi juga membutuhkan komitmen perjuangan yang amat tinggi. Hal ini, karena dakwah pada dasarnya identik dengan

⁸⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Hal. 65

⁸⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Loc.Cit.*, Hal. 196

perjuangan itu sendiri. Dalam kaitan ini, cukup beralasan bila Quthub memposisikan tokoh agama sebagai pejuang (*mujtahid*). Sebagai *mujtahid*, tokoh agama atau *da'i* tentu harus bekerja dan berjuang tanpa kenal lelah sepanjang hayatnya.

A. Ilyas Ismail, Prio Hotman dalam karyanya yang berjudul “Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)” menuliskan pendapat Sayyid Quthub bahwa perjuangan *da'i* dapat dilihat antara lain dari tiga bentuk. *Pertama*, dari kesaksian (komitmen) yang ia tunjukkan kepada Islam. *Kedua*, dari pengorbanan dan kesanggupan menghadapi berbagai ujian dan cobaan. *Ketiga*, perjuangan itu pada akhirnya harus mencapai kemenangan, tentu dengan izin dan pertolongan dari Allah SWT.⁹⁰ Untuk itu, strategi dakwah perlu mengagendakan beberapa hal antara lain :

- a. Mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat. Itu berarti penolakan terhadap segala bentuk dakwah demi kepentingan lain.
- b. Mengintensifkan dialog dan ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan.
- c. Memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki. Jadi, bukan sekedar menguraikan masalah masyarakat supaya dipecahkan pihak lain.
- d. Menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan *kedhaifan*.⁹¹

Melalui perjuangan dan strategi dakwah tersebut, usaha tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat diantaranya: *pertama*, menyampaikan materi dakwah sesuai kebutuhan masyarakat,

⁹⁰ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Loc.Cit.*, Hal. 121-122

⁹¹ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, AK Group, Yogyakarta, 2001, Hal. 164

tidak menyampaikan atas dasar kepentingan individu da'i dan tidak untuk membanggakan diri seperti, menjalin kerukunan umat, mengantisipasi adanya fitnah antar golongan, dan sebagainya. *Kedua*, selain menyampaikan melalui *tablig*, tokoh agama dapat berdialog atau bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan membangun pendekatan terhadap masyarakat dan mengajak untuk saling menjaga ketertiban bermasyarakat. *Ketiga*, tokoh agama memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam membantu menyelesaikan permasalahan kegamaan, sebagaimana peran konselor. *Keempat*, tokoh agama dapat menjadi guru bagi masyarakat. Hal ini bisa melalui madrasah, pengajian akbar, dan kegiatan kajian islami lainnya. Dari tokoh agama sendiri juga dapat membangun taman pendidikan Islam.

Mengingat dinamika meningkatnya keberagaman masyarakat yang sejajar dengan peradaban yaitu sebagai sebuah kemakmuran dan kesejahteraan. Dakwah menyeru umat manusia agar hidup dalam sebuah masyarakat yang berkeadaban. Untuk mencapai cita-cita ini, paling tidak dakwah harus dimaknai sebagai rekayasa melahirkan masa depan peradaban Islam dengan langkah-langkah berikut :

1. Dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan yang tidak perlu diantara kelompok-kelompok dan etnik masyarakat.
2. Dakwah menyeru manusia agar meninggalkan gaya hidup atas kekerasan dan penindasan, dan mengajak mereka kepada hukum dan keadilan.
3. Dakwah menyeru kepada kesadaran moral manusia.
4. Dakwah menyeru kepada *egalitarianisme*, *emansipasi*, dan kesetaraan gender.⁹²

Dakwah pada konteks kesadaran moral menjelaskan bahwa nilai-nilai moral sejati pun tidak mungkin dipaksakan, ia adalah tuntutan batin yang mengendap di bawah alam sadar manusia. Sebuah peradaban hanya

⁹² A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Loc.Cit.*, Hal. 21-22

akan berumur panjang, jika kemajuan fisikalnya ditopang oleh nilai-nilai moral manusia ini. Dakwah menyadarkan manusia untuk menjunjungnya dan menjadikannya sebagai norma-norma masyarakat yang tak tertulis, seperti ketauhidan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesucian hidup. Menyeru kepada *egalitarianisme* merupakan peradaban Islam yang harus dibangun melalui dakwah dengan mengafirmasi dan mengaplikasikan nilai-nilai keadilan dalam arti luas, termasuk menghormati peranan perempuan, tak hanya dalam sektor domestik, tetapi juga dalam ranah dan ruang kehidupan publik.

Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut :

1. Harus benar-benar istiqamah dalam keimanan dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskan kepada umat.
2. Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran, apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah.
3. Menyampaikan kesaksian tentang kebenaran itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya.
4. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah, dan sebagainya.
5. Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya kepada Allah dan mengharapkan rida-Nya.
6. Menjadikan Rasulullah Saw sebagai contoh teladan utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga.
7. Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas.
8. Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan dan ukhuwah *Islamiyah*.

9. Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada, dan tidak memaksa.
10. Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpijak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu.⁹³

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*).⁹⁴ Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka dakwah dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi, konseling, karya tulis, pemberdayaan masyarakat, dan kelembagaan.

Pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti ceramah di mimbar, *infiltrasi* yakni menyelipkan ceramah keagamaan pada acara tidak resmi (non-keagamaan). Dapat juga melalui diskusi perorangan dan kelompok, berdakwah lewat karya tulis baik dalam bentuk kaligrafi dan tulisan buku, dan pemberian bantuan kepada individu dalam menyelesaikan permasalahan. Dakwah dengan memanfaatkan pemberdayaan masyarakat seperti mengajak atau membantu masyarakat dalam pembangunan desa, perekonomian, dan tempat keagamaan. Sedangkan dakwah melalui kelembagaan dapat ditempuh melalui organisasi-organisasi yang sudah terbentuk dengan cara membangun perilaku sopan dan santun terhadap anggota organisasi maupun luar organisasi.

Syekh Muhammad Abduh dalam bukunya Mubasyaroh "Metodologi Dakwah", mengatakan bahwa umat yang dihadapi seorang pendakwah secara garis besar dibagi tiga golongan, sehingga masing-masing harus menggunakan pendekatan yang berbeda :

- 1) Golongan ilmunan yang berpikir kritis (cendikiawan). Pemberian dakwah secara hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil, dan hujjah yang dapat diterima akal.

⁹³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional)*, Amzah, Jakarta, 2007, Hal. 49-51

⁹⁴ Moh. Ali Aziz, *Loc. Cit.*, Hal. 359-387

- 2) Golongan awam. Orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, dapat diberikan dakwah secara mauidhah hasanah, yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik serta dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka dapat didakwahi dengan cara mujadalah, yaitu dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara lebih baik.⁹⁵

Oleh karena itu tokoh agama dalam berdakwah perlu menerapkan cara dakwah sesuai dengan latar belakang masyarakat. Bentuk metode dakwah berdasarkan surat an-Nahl ayat 125, Allah SWT. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁹⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

1) Metode *hikmah*

Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Iman Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, Dakwah *al-hikmah* adalah dakwah

⁹⁵ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, Hal. 84-86

⁹⁶ Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Alfatih, Surprise Production, Jakarta, 2012, Hal. 281

dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁹⁷

Menghadapi *mad'u* (objek dakwah) yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para dai dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbu.

Hikmah bukan hanya berarti mengenal strata *mad'u*, akan tetapi juga bila harus bicara bila harus diam. Hikmah bukan hanya mencari titik temu, akan tetapi juga toleran yang tanpa kehilangan *sibghah*. Bukan hanya dalam konteks memilih kata yang tepat, akan tetapi juga cara berpisah, dan khirnya pula bahwa hikmah adalah *uswatun hasana* serta lisan *al-haal*.⁹⁸

A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, menuliskan dalam bukunya bahwa bagi al-Qahtany, ada tiga hal yang menjadi tiang dakwah dengan hikmah, yaitu ilmu, kesantunan, dan kedewasaan berpikir.⁹⁹ Melalui ilmu dapat memperdalam keimanan *mad'u*. Dakwah dengan kesantunan mampu mengendalikan emosi dan kependirian, dimana perasaan *da'i* untuk menilai keburukan *mad'u* hilang. Adapun kedewasaan yaitu mematangkan penyampaian dakwah, tidak tergesa-gesa, dan bijaksana.

2) Metode *mauidhah hasanah*

Secara bahasa, *mauidhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauidhah* dan *hasanah*. Kata *mauidhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* artinya kebaikan. Menurut Abd. Hamid, *mauidhah hasanah* merupakan salah satu

⁹⁷ Munir, *Metode Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, Hal. 8-19

⁹⁸ *Ibid.*, Hal. 17

⁹⁹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Loc. Cit.*, Hal. 202

manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁰⁰

Adapun dakwah *maudhah hasanah* melalui pembinaan, yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia), seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, *welas asih*, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, di samping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng, dan bakhil. Selanjutnya, *da'i* yang menghendaki *mauidhah hasanah* yang tepat sasaran, dalam bukunya A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman kata al-Qahtany, harus memperhatikan lima hal ini :

- 1) Memperhatikan dengan seksama jenis kemungkaran yang berkembang sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
 - 2) Mengukur skala prioritas kemungkaran yang mesti lebih dahulu ditangani sesuai derajat kerusakannya di masyarakat.
 - 3) Memikirkan efek yang ditimbulkan lebih jauh oleh kemungkaran ini dari segi psikis, sosial, kesehatan, hingga finansial.
 - 4) Menghadirkan argumentasi agama terkait dengan efek kemungkaran tersebut, bisa jadi ayat al-Qur'an, hadis Nabi, perkataan sahabat atau nasihat ulama.
 - 5) Nasihat dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan tertema yang mengupas bahaya suatu kemungkaran dalam hidup manusia serta memotivasi mereka untuk bertaubat.¹⁰¹
- 3) Metode *mujadalah* (berdebat)

Al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan

¹⁰⁰ Munir, *Op.Cit.*, Hal. 19

¹⁰¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit.*, Hal. 205-206

tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Metode ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kalam dan lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog. Debat lebih ditujukan pada sebagai wahana (*wasilah*) untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT.¹⁰²

Dakwah yang efektif akan menimbulkan efek yang positif atau yang sesuai dengan tujuan dakwah, yaitu manusia selalu setia atau kembali kepada fitrah dan kehanifaannya, atau beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam psikologi komunikasi dijelaskan bahwa ada tiga jenis efek yang timbul pada diri individu khalayak, yaitu (1) efek kognitif, (2) efek afektif, (3) efek behavioral. *Efek kognitif*, yaitu mengenai pengertian dan pemahaman tentang Islam sebagai agama atau peraturan hidup yang berasal dari Tuhan yang dibawah oleh Rasulullah. *Efek afektif*, yaitu keimanan dengan sikap penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Efek behavioral, yaitu bermal saleh. Dengan tiga jenis efek yang ditimbulkan oleh dakwah itu, akan berwujud kualitas manusia seutuhnya dan manusia mencapai martabat yang tinggi, serta memiliki kehidupan yang islami, damai, bahagia, dan sejahtera.¹⁰³

Kesimpulan tokoh agama dan dinamika meningkatkan keberagaman, penulis pahamai bahwa tokoh agama tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaan dalam mencari pahala Allah, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Tokoh agama mengemban beberapa fungsi, antara lain menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh

¹⁰² *Ibid.*, Hal. 206

¹⁰³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, Hal. 178-180

hati dan merangsang pengalaman; menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan; menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil; menjadi teladan yang baik dalam pengalaman agama.

Usaha yang dapat dilakukan oleh tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berjuang untuk selalu komitmen di jalan dakwah dan sanggup menerima cobaan hingga sampai pada kemenangan. Usaha ini pun dengan strategi mendasarkan proses dakwah pada kepentingan masyarakat, mengintensifkan dialog dan ketertiban masyarakat, memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya melalui proses konseling, dan menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat. Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan dakwah dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, tokoh agama harus memiliki dan dapat membina sifat-sifat mulia. Sementara dalam penyampaiannya tokoh agama dapat melaksanakan dakwahnya melalui ceramah, diskusi, konseling, karya tulis, pemberdayaan masyarakat, dan kelembagaan.

Penggunaan metode dakwah oleh tokoh agama pada penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang masyarakat, seperti: *pertama*, golongan ilmunan yang berpikir kritis (cendikiawan). Pemberian dakwah secara *hikmah*, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil, dan hujjah yang dapat diterima akal. *Kedua*, golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Sehingga dapat diberikan dakwah secara *mauidhah hasanah*, yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik serta dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami. *Ketiga*, golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka dapat didakwahi dengan cara *mujadalah*, yaitu dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara lebih baik. Dengan demikian, ketercapaian tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat disesuaikan dengan usaha yang

disiapkan dan dilaksanakan tokoh agama itu sendiri. Semakin baik kompetensi dan persiapannya, maka semakin baik pula dakwahnya.

Meningkatnya keberagaman masyarakat melalui peran tokoh agama dapat dilihat dengan adanya perubahan menuju pada kehidupan masyarakat islami. Perubahan yang dulunya belum baik menjadi baik ataupun yang sudah baik menjadi lebih baik. Perubahan menuju kehidupan yang lebih beriman, berilmu, beramal saleh, berakhlak, dan *berukhuwah islamiah*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Judul yang peneliti angkat, yaitu “Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Keberagaman Masyarakat Di Desa Sendang Mulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang” dapat dipastikan secara keseluruhan tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian pada peran tokoh agama memang sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk lebih hati-hati supaya tidak terjadi plagiasi atau duplikasi terhadap hasil karya atau penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut perlu di kaji karya terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti angkat. Selain itu, dengan kajian pustaka terdahulu secara rasional menunjukkan bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui dan memahami kajian sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya dan dapat lebih teliti caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

Penelusuran terhadap pustaka, peneliti menemukan karya yang cukup relevan dengan judul yang peneliti angkat. Nurul Masfiroh, “Urgensi Aktifitas Majelis Shalawat Habib Syech Abdul Qodir Assegaf dalam Membentuk Perilaku Keberagaman Komunitas Hubbul Wathon di Kauman Pelemkerep Mayong Jepara”. Pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di Kauman Mayong pada tahun 2013. Hasil penelitiannya dapat dikatakan berhasil karena terdapat adanya perilaku yang baik, yang ditunjukkan dengan saling menyapa pada orang lain, sopan santun terhadap orang tua, taat

beribadah, dan memiliki sosial yang tinggi untuk saling tolong menolong.¹⁰⁴ Berdasarkan hasil penelitian tersebut sekilas terlihat sama, yaitu adanya aktivis yang berkontribusi terhadap keberagaman suatu komunitas, akan tetapi aktivis dalam penelitian Nurul Masfiroh merupakan sebuah kelompok atau majelis, bukan perorangan. Sedangkan penelitian yang di kaji penulis pada peran aktivis perorangan yaitu tokoh agama.

Karya lain dilakukan oleh Fithrotun Niswah dengan judul “Peran Kiai dalam Membentuk Perilaku Keberagaman Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus”. Hasil penelitian Fithrotun adalah peran kiai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku keberagaman santri. Kiai memberikan bimbingan dengan metode keteladanan, metode pelatihan, dan pembiasaan, mendidik melalui mengambil pembelajaran, mendidik melalui mauidhah hasanah, mendidik melalui kedisiplinan dan mendidik melalui kemandirian. Bimbingan dilaksanakan secara individual dan kelompok. Santri yang awalnya terpaksa mengikuti kegiatan pondok, pada akhirnya tahap demi tahap mereka merasakan manfaat kegiatan keberagaman yang disampaikan kiai dan memulai kegiatan keberagaman yang diterapkan di pesantren.¹⁰⁵ Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam peran aktivis melalui teladan, mauidhah (dakwah), dan bimbingan keagamaan. Letak perbedaannya adalah aktivis dan objek peranan aktivis. Aktivis yang peneliti angkat adalah tokoh agama yang lebih dari satu orang dan objek peranannya yaitu masyarakat desa.

Selain penelitian di atas, ada pula karya Eko Wisnu Wibowo yaitu dengan judul “Peran Pondok Pesantren Ushul Qur’an Dalam Pembangunan Keberagaman Masyarakat Di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2014”. Lokasi penelitian di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo

¹⁰⁴ Nurul Masfiroh “Urgensi Aktifitas Majelis Shalawat Habib Syech Abdul Qodir Assegaf dalam Membentuk Perilaku Keberagaman Komunitas Hubbul Wathon di Kauman Pelemkerep Mayong Jepara”, Skripsi, Dakwah/BKI, STAIN Kudus, 2013

¹⁰⁵ Fithrotun Niswah “Peran Kiai dalam Membentuk Perilaku Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus” Skripsi, Dakwah/BKI, STAIN Kudus, 2014

Kabupaten Pati. Hasil penelitian: program kegiatan yang ditempuh meliputi proses belajar mengajar melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan sistem halaqah dalam bentuk wetonan atau sorogan. Ciri utama pengajian tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu. Strategi pelaksanaan program kegiatan yang ditempuh dengan menanamkan nilai disiplin. Nilai disiplin terbentuk melalui serangkaian proses yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban.¹⁰⁶ Perbedaan penelitian Eko Wisnu Wibowo dengan penelitian yang penulis kaji terletak pada peran yang dilakukan Pondok Pesantren Ushul Qur'an yang merupakan sebuah lembaga. Sedangkan penulis, mengkaji pada peran tokoh agama yang lahir dan mengabdikan untuk masyarakat. Selain itu, peran tersebut tidak hanya dari kiai tetapi juga ustad. Kesamaannya pada kajian objek yang dituju yaitu keberagaman masyarakat.

Berdasarkan telaah karya skripsi terdahulu, terlihat belum ada yang membahas khusus tentang peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, dengan harapan dapat mendiskripsikan kajian tersebut yang belum terungkap serta dapat melengkapi skripsi sebelumnya. Yang mana belum terlihat adanya indikator mengenai bagaimana peran tokoh agama selain melalui dakwah?. Sedangkan pada penelitian ini akan dibahas pula peran tokoh agama dalam bentuk bimbingan dan keteladanan yang diberikan kepada masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kehidupan masyarakat pedesaan seringkali tertinggal dari kemajuan pengetahuan dan teknologi. Hal ini salah satunya dikarenakan pola pikir masyarakat pedesaan mudah terpengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor

¹⁰⁶ Eko Wisnu Wibowo "Peran Pondok Pesantren Ushul Qur'an dalam Pembangunan Keberagaman Masyarakat di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", Skripsi, Dakwah/BKI, STAIN Kudus, 2014

lingkungan tersebut diantaranya yaitu agama, sosial, budaya, dan politik. Perubahan yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat pun dapat dikatakan bervariasi, tergantung pada pola pemahaman masyarakat. Desa Sendangmuyo misalnya, bahwa lingkungan yang tidak dapat disaring dengan baik oleh masyarakat memberikan kemungkinan terhadap buruknya suatu keberagaman masyarakat. Wujudnya seperti kepercayaan kepada selain Tuhan, minimnya pengetahuan, hingga pada perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan. Padahal, sejatinya keberagaman merupakan wujud respon atau pandangan seseorang atas ajaran agama yang dianut atau diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang mana nantinya memberikan kehidupan yang sejahtera. Keberagaman sendiri pada dasarnya pun sudah menjadi fitrah Allah yang diberikan kepada manusia.

Menanggapi permasalahan tersebut di setiap desa terdapat individu yang berkompeten sehingga hal yang demikian mampu untuk diminimalisir atau bahkan pola kehidupan masyarakat mampu ditingkatkan ke arah yang lebih positif. Seperti peran yang diberikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat berupa pemberian pemahaman dan bantuan dalam permasalahan tertentu. Adapun peran lain yaitu oleh perangkat desa atau juga pemerintah yang dapat memberikan bantuan berupa kebutuhan material kepada masyarakat. Melalui peran mereka suatu kondisi masyarakat khususnya keberagaman dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Peran tokoh agama khususnya, dengan berdakwah, memberikan bantuan pada individu dalam penyelesaian masalah, dan memberikan keteladanan, besar kemungkinannya terhadap dinamika keberagaman masyarakat. Tokoh agama dengan bekal kompetensi dan faktor pendukung dalam menjalankan perannya diharapkan dapat memberikan perubahan dan perbaikan terhadap kondisi keberagaman masyarakat. Namun, sebagai pengemban masyarakat tokoh agama tidak lepas dengan dihadapkannya berbagai faktor yang menghambat peranannya. Tentunya perlu persiapan dan ketekunan tokoh agama itu sendiri untuk dapat membentengi diri dan tetap

dapat menjalankan peranannya dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat.

Sementara dinamika keberagamaan yang dimaksudkan mencakup lima dimensi yaitu ideologi, intelektual, eksperensial, ritualistic, dan konsekuensial. Yang mana kelima dimensi tersebut terlihat adanya perubahan dari waktu-kewaktu. Adapun hasil dari bentuk keberagamaan masyarakat dapat diketahui melalui efek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan behavioral (perilaku). Berikut merupakan konseptual peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat :

Gambar 2.1
Peta Konsep

